

Kompetensi Guru Kelas dalam Mengatasi Permasalahan Peserta Didik Melalui Bimbingan Konseling

Evi Nurlaila¹⁾, Santi Hendayani²⁾ Deny Apriani Juhri³⁾

¹⁾²⁾³⁾Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Pringsewu
email: evinurlaila@umpri.ac.id

Abstract

Students in elementary schools have various problems both in academic and non-academic. Of course both will hinder the learning process of students. For this reason, the class teacher must be responsive by providing self-competence in the field of counseling guidance. This study aims to describe the competence of classroom teachers in overcoming students' problems through counseling guidance. The method used is descriptive qualitative with interview, observation and questionnaire techniques. The results of the study stated that class teachers must have competence in carrying out counseling guidance, understand forms of counseling guidance, be able to face obstacles in implementing counseling guidance, and provide alternative solutions in implementing counseling guidance.

Keywords : *competencies, problems, counseling guidance*

Abstrak

Peserta didik di sekolah dasar memiliki berbagai permasalahan akademik maupun non akademik. Tentu saja keduanya akan menghambat proses belajar peserta didik sehingga guru kelas harus responsif dengan cara membekali kompetensi diri dalam bidang bimbingan konseling. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kompetensi guru kelas dalam mengatasi permasalahan peserta didik melalui bimbingan konseling. Metode yang digunakan kualitatif deskriptif dengan teknik wawancara, observasi dan angket. Hasil penelitian menyebutkan bahwa guru kelas memiliki kompetensi dalam melaksanakan bimbingan konseling, memahami bentuk-bentuk bimbingan konseling, mampu menghadapi kendala dalam pelaksanaan bimbingan konseling, dan memberikan alternatif solusi dalam pelaksanaan bimbingan konseling.

Kata Kunci : *kompetensi, permasalahan, bimbingan konseling*

1. PENDAHULUAN

Sebagai agen perubahan masa depan bangsa, peserta didik sekolah dasar dipersiapkan untuk menghadapi tantangan era 5.0. Tantangan peserta didik tersebut salah satunya meningkatkan kreativitas sebagai upaya mendukung kebijakan pemerintah dalam program merdeka belajar. *The challenge of education today is to offer school experiences that provide students with opportunities to develop the understandings, skills, and attitudes necessary to become lifelong learners, capable of identifying and solving problems and dealing with change. Students need to be able to communicate clearly, competently, and confidently from a broad knowledge base in order to make thoughtful and responsible decisions (Scotia, 2007) .* Kompetensi dan adaptasi merupakan komponen utama yang menunjang era society. Peserta didik dituntut memiliki kecakapan hidup abad 21 yang dikenal 4C (*Creativity, Critical*

Thinking, Communication, Collaboration). Dirjen Dikdas Nuraini mengatakan bahwa “Menghadapi era society 5.0 ini dibutuhkan kemampuan 6 literasi dasar seperti literasi data yaitu kemampuan untuk membaca, analisis, dan menggunakan informasi (*big data*) di dunia digital. Kemudian literasi teknologi, memahami cara kerja mesin, aplikasi teknologi (*coding, artificial intelligence, machine learning, engineering principles, biotech*), dan terakhir adalah literasi manusia yaitu *humanities, komunikasi, & desain*,

Selama mengimplementasikan pembelajaran berbasis literasi tersebut, pastinya terdapat peserta didik dengan berbagai permasalahan akademik maupun non akademik yang turut mengiringi. Permasalahan tersebut seperti kurangnya motivasi, adanya gangguan belajar, sulit konsentrasi, sarana prasarana belajar serta masalah psikologi lainnya. Macam-macam bentuk problematika peserta didik disebabkan oleh perkembangan peserta didik, perbedaan individual peserta didik, proses belajar, memori, pengetahuan, teori belajar, motivasi belajar, serta pengukuran dan evaluasi dalam pembelajaran (Syahada, 2022). Problematika yang dialami peserta didik harus mendapatkan alternatif solusi yang tepat sesuai dengan identifikasi masalahnya (Firdaus, 2014). Permasalahan anak SD sangat beragam macamnya diantaranya permasalahan fisik anak SD meliputi obesitas, kondisi medis, penglihatan, kesehatan gigi, gangguan pendengaran, dan kekurangan gizi. Permasalahan selanjutnya psikis anak SD meliputi pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

Selain itu, tahap perkembangan anak usia sekolah dasar merupakan suatu masa mempersiapkan diri untuk kelangsungan perkembangan hidupnya kelak. Dalam menjalani tugas-tugas perkembangan itu, anak sering menemui hambatan-hambatan dan permasalahan sehingga peserta didik banyak bergantung kepada orang lain terutama orang tua dan guru. Berdasarkan mini riset sebelumnya, seorang guru di SDN 1 Kutawaringin mengatakan bahwa permasalahan yang sering dialami peserta didik di sekolahnya terkait dengan disiplin. Disiplin dengan berbagai kategori seperti disiplin waktu saat datang dan pulang sekolah, disiplin mengumpulkan tugas. Selain itu, lingkungan sangat berpengaruh terhadap timbulnya permasalahan yang dialami peserta didik. Sebagai contoh, lingkungan sekitar SDN 1 Kutawaringin beraktifitas sebagai petani termasuk sebagian besar orang tua peserta didik. Saat musim bercocok tanam, para petani sudah pergi ke sawah atau ladangnya setelah subuh dan itu berarti para orang tua membiarkan anaknya mempersiapkan perlengkapan sekolahnya sendiri sehingga datang ke sekolah terlambat, membawa buku tidak sesuai jadwal, belum mengerjakan tugas yang diberikan guru dan lainnya. Selain itu, ada pemahaman yang kurang di masyarakat tentang motivasi belajar. Orang tua memberikan kebebasan dalam menjalankan perannya

sebagai peserta didik dengan alasan bahwa kelak saat dewasa pekerjaannya menjadi petani, sehingga tidak perlu rajin sekolah.

Adapun permasalahan yang sering dialami peserta didik usia sekolah dasar yakni bullying. Bullying dikalangan mereka awalnya hanya bercanda atau guyon tampilan fisik temannya bahkan ada yang sampai menyebut nama orang tua dan anggota keluarga lainnya. Peserta didik usia sekolah dasar belum paham dampak *bullying*. Peserta didik menganggap gurauan yang diutarakannya tidak berdampak secara psikologis dan mental temannya. Kasus *bullying* ini harus mendapatkan penanganan khusus agar tidak ada lagi pelaku dan korban *bullying* di lingkungan sekolah. Karena dampaknya yang sangat luar biasa bukan hanya saat *bullying* terjadi melainkan dimasa yang akan datang. Bukan hanya membekas dalam ingatan melainkan perasaan kecewa dan sakit hati yang akan menimbulkan sifat pendendam bagi korban *bullying*.

Berkenaan dengan kasus *bullying*, sebuah penelitian terdahulu menyatakan bahwa kekerasan/*bullying* yang terjadi di sekolah akan menimbulkan perasaan dendam, benci, takut, dan tidak percaya diri. Anak didik akan membenci dan takut terhadap gurunya, adik kelas akan benci dan dendam kepada kakak kelasnya, timbulnya persaingan dan perselisihan antara anak didik (Rachma, 2022). Peran guru dalam pencegahan bullying dilakukan dengan berbagai cara misalnya dengan cara pengarahan secara kelompok atau klasikal, bimbingan secara individu, melakukan kegiatan pembinaan di akhir semester serta awal semester, jika perbuatan bullying masuk dalam kategori parah guru akan berkolaborasi dengan orang tua dalam menasehati siswa-siswi tentang perilaku bullying. Guru juga memberi masukan kepada orang tua tentang bahaya perilaku bullying agar orang tua dapat selalu memantau perilaku anak (Firmansyah, 2021)

Berdasarkan fenomena diatas, maka sikap antisipasi dari permasalahan *bullying* di sekolah yang harus dilakukan guru kelas adalah dengan meminimalisir adanya permasalahan yang dilakukan peserta didik dengan cara meningkatkan kompetensi guru kelas dalam bimbingan konseling. Bimbingan dan konseling di sekolah dasar berbeda dengan bimbingan konseling di SMP atau SMA. Ada beberapa faktor yang membedakan bimbingan konseling di sekolah dasar dengan bimbingan konseling di SMP atau SMA yaitu: bimbingan konseling di sekolah dasar menekankan akan pentingnya peranan guru dalam fungsi bimbingan konseling, berfokus pada pengembangan pemahaman diri, pemecahan masalah, dan kemampuan berhubungan secara efektif dengan orang lain, bimbingan konseling di sekolah dasar lebih banyak melibatkan orang tua, memaami kehidupan anak secara unik, hendaknya peduli terhadap kehidupan dasar anak,

meyakini bahwa masa usia sekolah dasar merupakan tahapan yang amat penting dalam perkembangan anak (Dynkmeye dan Caldwell dikutip Kemendikbud, 2021). Selain itu bimbingan konseling di sekolah dasar dapat terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran sehingga guru kelas berperan aktif dalam proses belajar sekaligus mengamati sikap peserta didik selama mengikuti proses belajar tersebut. Supaya pembelajaran dapat menanamkan nilai-nilai kebaikan dan mengembangkan kompetensi serta minat dan bakat peserta didik.

Pusat kurikulum dan pembukuan Kemendikbud (2021) menyebutkan bahwa capaian akhir pelaksanaan layanan bimbingan konseling mengacu pada Standar Kompetensi Kemandirian Peserta Didik (SKKPD). Setiap aspek perkembangan digambarkan dalam bentuk sebuah alur capaian aspek yang terinternalisasikan pada dimensi wellbeing, profil pelajar pancasila, dan pengembangan karakter. Kemampuan seorang guru dalam melakukan identifikasi masalah merupakan bagian dari bimbingan konseling. Guru di sekolah dasar memiliki tugas melakukan bimbingan konseling dalam rutinitas mengajarnya. Nurihsan (2005) menyebutkan bahwa kompetensi dasar bimbingan konseling guru kelas yaitu: penguasaan wawasan dan landasan pendidikan, konsep bimbingan dan konseling, kemampuan asesmen kemampuan mengembangkan program bimbingan dan konseling, melaksanakan berbagai strategi layanan dan konseling, mengembangkan proses kelompok, kesadaran etik profesional dan pengembangan profesi, dan pemahaman konteks budaya, agama dan kebutuhan khusus. Bimbingan konseling di sekolah dasar disusun dan diberikan berdasarkan karakteristik, kebutuhan serta masalah-masalah perkembangan yang dialami peserta didik sehingga pendekatan perkembangan merupakan pendekatan yang paling tepat di SD karena pendekatan ini lebih berorientasi pada pengembangan ekologi perkembangan peserta didik (Lestari, 2020).

Perkembangan peserta didik disesuaikan dengan karakteristiknya anak sekolah dasar. Karakteristik tersebut meliputi aspek fisik motorik, aspek kognitif, aspek sosial, aspek emosi, aspek moral dan aspek religius. Selain memahami karakteristik peserta didik, guru kelas juga harus paham terhadap jenis atau bentuk bimbingan konseling di sekolah dasar. Jenis bimbingan konseling di sekolah dasar, meliputi: (1) layanan orientasi, (2) layanan informasi, (3) layanan penempatan dan penyaluran, (4) layanan pembelajaran, (5) layanan konseling perorangan, (6) layanan bimbingan kelompok, dan (7) layanan konseling kelompok (Sugianto, 2022). Pemahaman guru akan jenis dan bentuk bimbingan konseling di sekolah dasar akan membantu guru secara efektif dan efisien pada saat melakukan bimbingan konseling. Oleh karena itu harus disesuaikan dengan kebutuhan jenis bimbingan konseling yang akan dilakukan. Penelitian ini

bertujuan untuk mendiskripsikan kompetensi guru kelas dalam mengatasi permasalahan peserta didik melalui bimbingan konseling.

2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan kualitatif deskriptif dengan teknik wawancara bersama Ibu Siti dan Bapak Basuki guru di SDN 1 Kutawaringin, observasi lingkungan sekolah dan kelas dan dokumentasi aktivitas belajar peserta didik dan aktivitas bermain. Penelitian dilakukan pada hari Senin, tanggal 1-8 Mei 2023 di SDN 1 Kutawaringin, Kecamatan Adiluwih. Dengan subyek penelitian sebanyak 12 orang guru kelas di sekolah tersebut. Hasil wawancara dari beberapa informan direkam menggunakan *handphone* kemudian teknik analisisnya menggunakan langkah-langkah kualitatif.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan metode penelitian yang digunakan, hasil observasi di SDN 1 Kutawaringin permasalahan yang sering terjadi pada peserta didik dikategorikan menjadi permasalahan fisik, psikis, emosional, stres, dan permasalahan sosial. Permasalahan tersebut tentu saja dapat menghambat aktivitas belajar peserta didik. Memahami karakter dan perkembangan peserta didik merupakan kompetensi utama bagi seorang guru dan termasuk salah satu indikator dalam kompetensi pedagogik. Hal tersebut bertujuan supaya pembelajaran lebih tepat sasaran, seorang guru harus memahami karakteristik murid-muridnya mulai dari aspek fisik, intelektual, sosial, emosional, moral, dan latar belakang sosial budaya. Selain itu, untuk bisa memahami karakteristik setiap peserta didik, guru dapat melakukan pemetaan sosial terhadap peserta didiknya. Data-data pemetaan sosial ini nantinya yang menjadi acuan guru, untuk bisa mengajar sesuai dengan karakteristik peserta didiknya.

Melalui teknik wawancara dapat diberi kesimpulan bahwa kompetensi guru dalam melaksanakan bimbingan konseling, memahami bentuk-bentuk bimbingan konseling, mampu menghadapi kendala dalam pelaksanaan bimbingan konseling, dan memberikan alternatif solusi dalam pelaksanaan bimbingan konseling merupakan strategi guru dalam mengatasi permasalahan peserta didik. Kompetensi dalam melaksanakan bimbingan konseling menjadi modal awal yang harus dimiliki guru kelas saat dirinya sadar akan pentingnya melakukan bimbingan konseling. Menyelenggarakan bimbingan dan konseling terhadap seluruh peserta didik yang ada di dalam kelasnya menjadi tanggung jawab sepenuhnya. Guru kelas juga sekaligus membina hubungan yang sangat erat dengan peserta didiknya dalam rutinitas belajar.

Oleh karenanya, guru kelas dapat memahami berbagai karakteristik peserta didik secara mendalam dari berbagai aspek serta kemampuan akadeik, potensi, minat dan bakatnya.

Agar guru kelas profesional dalam melakukan bimbingan konseling, maka harus menguasai 8 kompetensi dasar sekaligus strategi layanan bimbingan konseling dengan baik. Delapan (8) kompetensi dasar bimbingan konseling guru kelas yaitu: Pertama, penguasaan wawasan dan landasan pendidikan bagi seorang guru kelas dimaknai sebagai latar belakang pendidikan keilmuan sehingga memiliki keahlian secara akademik dan intelektual sesuai bidang ilmunya. Guru kelas direkomendasikan memiliki ijazah Strata 1 PGSD. Kedua, konsep bimbingan dan konseling yakni upaya pemberian bantuan kepada peserta didik yang dilakukan secara berkesinambungan, supaya dapat mengembangkan berbagai kompetensi yang dimiliki. Ketiga kemampuan asesmen, memiliki arti kemampuan untuk mengetahui karakteristik, potensi, dan kebutuhan murid, agar guru tahu sampai mana tahap perkembangan dan capaian belajar murid. Keempat kemampuan mengembangkan program bimbingan dan konseling. Kelima melaksanakan berbagai strategi layanan dan konseling yang mencakup strategi layanan dasar, strategi responsif, strategi perencanaan individual, dan strategi dukungan sistem. Keenam mengembangkan proses kelompok. Ketujuh kesadaran etik profesional dan pengembangan profesi, dan kedelapan pemahaman konteks budaya, agama dan kebutuhan khusus. Pelayanan bimbingan konseling di sekolah dasar mengacu pada perkembangan peserta didik, beradaptasi dengan lingkungan yang lebih luas, dan belajar bersosialisasi dengan mengenal berbagai aturan, norma dan nilai-nilai secara sistematis, luas dan komprehensif serta mempersiapkan diri untuk menatap masa depannya.

Bentuk atau jenis bimbingan konseling di sekolah dasar disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan permasalahan yang akan ditangani oleh guru kelas. Pelayanan diberikan oleh guru dengan memadukan materi-materi bimbingan dan konseling dengan materi ajar melalui pembelajaran tematik. Hal ini tercantum pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 35 Tahun 2010 tentang Petunjuk Teknis Pelaksanaan Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya bahwa untuk guru kelas, di samping wajib melaksanakan proses pembelajaran juga wajib melaksanakan program bimbingan dan konseling terhadap peserta didik di kelas yang menjadi tanggung jawabnya. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 111 Tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Menengah Pasal 10 Ayat 1 menyatakan bahwa penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling pada sekolah dasar dilakukan oleh konselor/guru bimbingan dan konseling. Berdasarkan Peraturan Pemerintah dan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tersebut mengisyaratkan bahwa layanan Bimbingan dan

Konseling di sekolah dasar sangat penting untuk dilaksanakan secara khusus, terprogram dan ditangani dengan baik oleh guru bimbingan dan konseling agar peserta didiknya dapat mengembangkan kemampuan yang dimiliki dan dapat berkembang dengan baik. Oleh karenanya, ditegaskan dalam Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No.111 Tahun 2014 dinyatakan bahwa pada satu Sekolah Dasar atau gugus/sejumlah Sekolah Dasar dapat diangkat guru bimbingan dan konseling (konselor) untuk menyelenggarakan layanan bimbingan dan konseling.

Jenis dan bentuk bimbingan konseling di sekolah dasar, meliputi: (1) layanan orientasi diberikan untuk mempermudah peserta didik mengenal perannya di lingkungan sekolah, (2) layanan informasi diberikan untuk mempermudah peserta didik memahami dan menerima informasi seperti informasi pendidikan dan beasiswa, (3) layanan penempatan dan penyaluran diberikan agar peserta didik memperoleh penempatan dan penyaluran di dalam kelas, kelompok belajar, program latihan sesuai dengan potensi, minat dan bakat serta kondisi pribadinya, (4) layanan pembelajaran diberikan agar peserta didik mengembangkan diri berkenaan dengan sikap dan kebiasaan belajar yang baik, materi belajar yang cocok dengan kecepatan dan kesulitan belajarnya, serta berbagai aspek tujuan dan kegiatan belajar lainnya, (5) layanan konseling perorangan diberikan agar peserta didik mendapatkan layanan langsung tatap muka dengan guru pembimbingnya dalam rangka membahas permasalahan pribadi yang dialaminya, (6) layanan bimbingan kelompok diberikan agar peserta didik secara bersama-sama dalam kelompoknya memperoleh berbagai bahan dari narasumbernya membahas secara bersama-sama, dan (7) layanan konseling kelompok bertujuan agar peserta didik memperoleh kesempatan untuk membahas permasalahan yang dialaminya dalam lingkungan kelompok. Implementasi bimbingan konseling di sekolah dasar dapat dikembangkan dengan meningkatkan kompetensi para pelaksana (guru kelas), program-programnya, sarana prasarannya, kerja sama dan dukungan dari kepala sekolah pada aspek pengetahuan, pemahaman dan mutu, tujuan penanganan bimbingan dan konseling dapat ditingkatkan keefektifan dan keefisiennannya.

Kompetensi selanjutnya bahwa guru kelas mampu menghadapi kendala dalam pelaksanaan bimbingan konseling. Agar mampu menghadapi kendala dalam pelaksanaan bimbingan konseling guru kelas harus memiliki wawasan yang luas terkait dengan pandangan dan pengetahuan tentang perkembangan peserta didik pada usia sekolah dasar, perkembangan teknologi dan proses pembelajaran serta pengaruh lingkungan dan modernisasi peserta didik. Guru kelas juga harus menyayangi anak dengan penuh kasih sayang terhadap peserta didik

yang tulus berasal dari sanubari hatinya sehingga peserta didik secara langsung merasakan kasih sayang tersebut. Selain itu juga harus sabar dan bijaksana, lembut dan baik hati, tekun dan teliti, menjadi contoh atau teladan, tanggap dan mampu mengambil tindakan, serta memahami dan bersikap positif terhadap pelayanan bimbingan dan konseling.

Memberikan alternatif solusi dalam pelaksanaan bimbingan konseling merupakan kompetensi akhir agar permasalahan mendapatkan penyelesaian dengan efektif dan efisien sesuai tujuan yang ingin dicapai. Dengan demikian, bimbingan konseling memungkinkan peserta didik mengenal dan menerima diri pribadi serta mengenal dan menerima lingkungannya secara positif dan dinamis, serta mampu mengambil keputusan, mengarahkan dan mewujudkan diri sendiri secara aktif dan produktif sesuai dengan peranan yang diinginkannya dimasa depan

4. SIMPULAN

Permasalahan yang dialami peserta didik akan menghambat proses belajar, untuk itu peran guru salah satunya mendampingi dan membantu peserta didiknya mengatasi permasalahan yang dialami melalui bimbingan konseling. Bimbingan konseling di sekolah dasar akan terselenggara dengan baik apabila memiliki tujuan yang baik dengan sistem pengelolaan yang jelas, sistematis dan terarah. Oleh karena itu, dibutuhkan tenaga pendidik khususnya guru kelas yang profesional dalam mengelola bimbingan konseling yang terintegrasi dalam pembelajaran. Guru kelas harus memiliki kompetensi dalam melaksanakan bimbingan konseling, memahami bentuk-bentuk bimbingan konseling, mampu menghadapi kendala dalam pelaksanaan bimbingan konseling, dan memberikan alternatif solusi dalam pelaksanaan bimbingan konseling.

DAFTAR PUSTAKA

- Firmansyah, Fitriawan Arif. 2021. Peran Guru Dalam Penanganan dan Pencegahan Bullying di Tingkat Sekolah Dasar. *Jurnal Al Husna*, Desember 2021, hal 205-216 Vol. 2, No. 3 ISSN: 2776-7264 DOI: 10.18592/jah.v2vi3i.5590.
- Kemendikbud. 2021. Model inspiratif layanan bimbingan dan konseling di sekolah dasar. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan.
- Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No.111 Tahun 2014
- Lestari, Myrna Apriany. 2020. Bimbingan Konseling di SD (Mendampingi Siswa Meraih Mimpi). Yogyakarta: Deepublish.

- Nurihsan, Ahmad Juntika. 2005. Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling. Bandung : Refika Aditama.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 35 Tahun 2010 tentang Petunjuk Teknis Pelaksanaan Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 111 Tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Menengah Pasal 10 Ayat 1
- Rachma, Ayu Widya. 2022. Upaya Pencegahan Bullying di Lingkup Sekolah. *Jurnal Hukum dan Pembangunan Ekonomi*, Volume 10, Nomor 2, 2022 241 ISSN (Print) 2338-1051, ISSN (Online) 2777-0818.
- Scotia, Nova. 2007. *Comprehensive Guidance and Counselling*. Department of Education.
- Syahada, Nurul Laily dkk. 2022. Problematika Peserta Didik Dalam Pembelajaran Dan Alternatif Solusi Pada Peserta Didik di SDN Kowel 3. *Jurnal Pembelajaran dan Pengembangan Matematika (PEMANTIK)* Vol. 2 No. 2 (1 September 2022).
- Sugianto, Akhmad. 2022. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar*. Malang: Media Nusa Creative.